


JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia

Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>



ANALISIS GEJALA STEREOTIPE PADA GAMBAR CERITA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Imas Sumarni¹, Ira Rengganis², Arie Rakhmat Riyadi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: imassumarni625@gmail.com; rengganisira@gmail.com; arie.riyadi.upi@edu.

Abstract *The research was conducted at one of the elementary schools in Bandung city. This research was intended to describe and analyze the type and cause of stereotypes in the story picture made by fifth grade students of elementary school. This research is qualitative descriptive study. This research focused on the type and causes of stereotypes in the fifth grade class story picture. Data obtained from observation techniques, interviews and documentation from several sample story pictures of students' work. Data is analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion. Validity of data acquired through research instruments and triangulation. The research finding three types of dominant stereotypical symptoms in 28 student story picture, that type of stereotype is: (1) total stereotype symptom or partially stereotype symptom where the child repeats the concept of images, image objects, or colors in the overall picture in the picture which has been made, (2) object stereotype symptom is a repetition of line, fields and colors in an picture. (3) element stereotype symptom is repeated where the students create a form and restate their new circumstances or forms. Stereotype symptom was appearing caused by two factors: Intrinsic factor and extrinsic factors.*

Keywords: *analysis stereotype, story picture.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni di sekolah dasar sudah menjadi bagian dari program pendidikan. Melalui Pembelajaran seni di tingkat sekolah dasar siswa diharapkan dapat mengembangkan pengalaman berkesenian dan mengembangkan kompetensi siswa dalam mengungkapkan ide dalam bentuk karya seni. Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran seni yang

ada pada tingkat pendidikan sekolah dasar untuk “mengembangkan siswa dalam berkarya seni yang bersifat visual dan rabaan” (Rengganis, 2017, hlm. 49) yaitu kegiatan menggambar.

Siswa Sekolah Dasar pada kelas IV sampai dengan kelas V berdasarkan pada teori tahap perkembangan menggambar secara garis besar ditandai dengan berfungsinya kekuatan rasio, sehingga

akan mempengaruhi spontanitas dan juga kreatifitas dalam proses membuat karya (Sobandi, 2011). Pada kajian lain khususnya pada periodisasi seni rupa anak, pada usia 9-11 tahun termasuk dalam tahap permulaan realisme, pada tahap ini berdasarkan periodisasi menggambar dari segi penguasaan rancangan dalam proses perkembangan kesadaran perspektif mulai muncul, hanya saja masih subjektif.

Dalam periodisasi tahap realisme awal perkembangan bentuk dalam membuat suatu objek sudah berkembang, anak sudah mulai meninggalkan pengulangan-pengulangan seperti pada periode sebelumnya yaitu pada masa bagan, hal tersebut sejalan dengan pendapat Muharam dan warti (1992, hlm. 45) bahwa “pengulangan-pengulangan bentuk seperti pada usia bagan sedikit demi sedikit menghilang dan munculah perkembangan bentuk- bentuk baru yang tidak selalu diulang”.

Salah satu ciri kelemahan dalam gambar anak-anak yaitu bentuk stereotipe. bentuk ungkapan gambar anak ini masih sering dijumpai dalam gambar karya siswa sekolah dasar, bahkan yang harus menjadi perhatian bahwa bentuk pengulangan tersebut masih banyak ditemukan pada karya gambar siswa kelas tinggi. Seperti yang telah dijelaskan berdasarkan teori tahap perkembangan menggambar dan berdasarkan periodisasi perkembangan seni rupa, siswa kelas tinggi dalam perkembangan rasio semakin matang, dan lebih peka terhadap objek sehingga kemampuan dalam membuat bentuk yang baru dan kebiasaan dalam membuat gambar yang sering diulang- ulang mulai ditinggalkan.

Berdasarkan hasil observasi karya dan wawancara di salah satu sekolah dasar di Kota Bandung, masih banyak dijumpai gejala stereotipe pada gambar cerita anak, dan gejala stereotipe ini masih ditemukan pada peserta didik kelas tinggi, khususnya yaitu peserta didik kelas V. Pada saat

melakukan observasi peneliti melihat banyak sekali gambar yang serupa, baik dari segi tema, objek gambar ataupun warna pada beberapa gambar karya siswa yang pernah dibuatnya, pengulangan tersebut terjadi dalam beberapa tahapan mulai dari siswa mengulang sama persis gambar yang pernah dibuat sebelumnya, dan pengulangan pada objek gambar tertentu.

Kegiatan menggambar sangat penting untuk dilaksanakan dan dibina secara optimal, karena “hal tersebut dapat membantu untuk mengembangkan dan meningkatkan imajinasi dan kreatifitasnya” (Pamilu, 2007, hlm .69). Karena, jika gejala stereotipe ini dibiarkan tentunya akan mengakibatkan anak tidak berkembang bebas untuk mengungkapkan imajinasi mereka dan keterampilan mental serta kemampuan untuk berkreasi dalam menciptakan ide pada gambar akan semakin terhambat, dan yang perlu ditegaskan bahwa mengembangkan imajinasi dan kreatifitas secara alami dalam wujud suatu karya perlu dibentuk sejak dini (Aryaprasta & Riyadi, 2018). Maka dari itu berdasarkan permasalahan diatas tujuan penelitian ini adalah mengkaji bentuk- bentuk stereotipe pada gambar cerita siswa kelas V sekolah dasar dan faktor penyebab gejala stereotipe tersebut.

METODE

Penelitian terhadap gejala stereotipe pada gambar cerita siswa kelas V Sekolah Dasar ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ini digunakan oleh peneliti sebagai upaya dalam memecahkan masalah dan menggambarkan secara objektif mengenai situasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bodgan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 21) bahwa penelitian deskriptif “merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya”.

Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar disalah satu sekolah dasar di kota Bandung, dan objek penelitian ini adalah gambar cerita siswa kelas V yang berjumlah 72 karya yang dipilih lagi menjadi 28 karya sesuai dengan kriteria dari gejala stereotipe. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2019- 29 April 2019. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan instrumen penelitian gejala stereotipe yang dibuat sesuai dengan variabel penelitian dan indikator dari gejala stereotipe itu sendiri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memakai model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2011), teknik analisis yang dimaksud meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis karya ini di fokuskan untuk mengetahui bentuk- bentuk stereotipe pada gambar cerita siswa kelas V dan penyebab gejala stereotipe tersebut. Pada deskripsi hasil penelitian ini karya siswa akan di deskripsikan berdasarkan gejala perulangan pada gambar cerita hasil karya mereka.

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data sebanyak dua kali. Karena materi mengenai gambar cerita termuat dalam pembelajaran, yakni pada tema enam mengenai panas dan perpindahannya, sub tema tiga dalam pembelajaran kelima dan juga ke enam, yang didalamnya memuat Kompetensi Dasar mengenai gambar cerita (Kemendikbud, 2017).

Pada pengambilan data pertama stereotipe yang banyak dijumpai berupa perulangan-perulangan pada objek

gambar baik dari segi unsur garis, raut yang meliputi bidang dan bentuk, dan juga warna. Perulangan juga terjadi pada objek matahari, hewan, dan tumbuhan dimana siswa membuat objek gambar tersebut seolah memiliki hidung, mata, dan mulut.

Pada pengambilan data kedua dijumpai perulangan baik dari segi tema gambar, objek gambar dan warna, perulangan dari objek gambar masih sering terjadi. Berdasarkan hasil penelitian bentuk perulangan yang terjadi pada gambar cerita siswa kelas V sekolah dasar terdapat tiga bentuk stereotipe yang dominan yaitu perulangan total dalam kategori sedang atau bisa disebut sebagai perulangan sebagian, lalu perulangan objek dimana siswa membuat objek secara berulang, dan juga perulangan unsur dimana siswa siswa membuat objek gambar tersebut seolah memiliki hidung, mata, dan mulut. Indikator perulangan tersebut sejalan dengan pendapat Garha dan Idris (1980) mengungkapkan bahwa bentuk perulangan stereotipe yaitu perulangan total, perulangan objek, dan perulangan unsur.

Beberapa hasil penelitian mengenai kajian gejala stereotipe seperti yang dikemukakan oleh (Purama, 2016), bentuk perulangan pada gambar dengan kategori perulangan total dapat ditinjau dari tema, objek dan warna, dengan membandingkan gambar atau lukisan yang sebelumnya pernah siswa buat. Bentuk perulangan dengan kategori perulangan objek bisa ditinjau dari perulangan secara terus menerus pada objek tertentu, dan bentuk perulangan unsur yaitu perulangan yang terjadi dimana anak mengulang bentuk yang tidak seharusnya pada objek gambar yang dibuat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Ines, 2018) Perulangan unsur juga bisa terlihat pada beberapa objek gambar tumbuhan dan hewan dimana siswa kadang membuat objek hewan seperti menyerupai wajah manusia, dan betuk tumbuhan misalnya

pohon kelapa lebih menyerupai pohon pisang.

Hasil penelitian mengenai bentuk dan juga penyebab stereotipe ini ditemukan tiga bentuk perulangan yang muncul pada hasil karya gambar cerita siswa kelas V sekolah dasar, yakni perulangan total dengan kategori sedang atau bisa disebut perulangan sebagian, perulangan objek, dan perulangan unsur.

1. Bentuk- bentuk stereotipe pada gambar cerita siswa kelas V SD



Gambar 1. DW, Gunung Meletus, Gambar Cerita Pertemuan Pertama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar cerita milik DW pada pertemuan pertama menceritakan tentang gunung api yang sedang meletus, dimana tema yang diambil yaitu mengenai bencana alam. Dari gambar cerita yang dibuat oleh DW nampak stereotipe perulangan objek pada bentuk padi pada petak sawah, awan, lahar dan mobil yang digambarkan dengan garis, bidang, dan warna yang sama. Perulangan objek tersebut terlihat digambarkan dengan goresan yang sama dan berulang.

Pada gambar DW nampak perulangan objek pada elemen garis, bidang, dan warna. Perulangan pada unsur rupa garis terlihat pada objek lahar yang didominasi oleh garis lengkung, perulangan selanjutnya ialah perulangan pada objek mobil, ada enam kali perulangan pada objek mobil, perulangan pada bidang non- geometris atau bidang organik juga nampak pada objek awan

dimana objek tersebut digambarkan dengan dibatasi garis lengkung-lengkung bebas. perulangan objek pada gambar 1 lebih cenderung pada perulangan bentuk dalam ukuran kecil, sehingga DW hanya bisa menggambarkan dalam ukuran dan warna yang sama perulangan juga terlihat pada objek awan, ada dua kali perulangan pada objek awan tersebut yaitu dikiri dan kanan gambar, selain itu pada gambar DW terlihat gejala stereotipe pada bentuk padi yang digambarkan dengan huruf “V” secara berulang. Perulangan ini dinamakan perulangan objek dimana anak akan mengulang garis ketika menggambarkan objek yang banyak pada suatu gambar.



Gambar 2. DW, Kebanjiran, Gambar Cerita Pertemuan Kedua.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada Gambar cerita milik DW pada pertemuan kedua menceritakan tentang suasana banjir, dari gambar pertemuan kedua milik DW masih nampak stereotipe perulangan objek pada awan dan manusia yang digambarkan dengan garis, bidang, dan warna yang sama. Baik dalam gambar pertama dan kedua DW selalu menggambarkan objek yang dibuatnya secara berulang seperti yang terlihat jelas pada gambar satu dan gambar dua. Pada gambar cerita yang dibuat oleh DW pada pertemuan kedua tema yang diambil masih dalam satu ide atau konsep gambar yang sama yaitu mengenai bencana alam, meskipun ada beberapa pilihan terkait dengan tema yang diajukan pada pertemuan kedua yaitu mengenai masalah sosial, DW tetap

memilih tema yang sama seperti pada gambar pertama yaitu bencana alam. Kemudian dari segi warna yang dipilih DW tetap memilih warna yang hampir serupa dengan warna pada pertemuan pertama yaitu, warna merah, biru, dan coklat. Dari kedua gambar tersebut nampak jelas wana dominan yang sering digunakan yaitu tiga warna tersebut. Dari segi objek yang dibuat beberapa objek masih terlihat digambarkan serupa yaitu dua awan dikiri dan dikanan, satu gunung, dan yang membedakan dari gambar pertama dan kedua terletak pada objek mobil dan manusia yang di gambar nampak jelas bahwa gambar pertemuan kedua milik DW ini mengalami gejala stereotipe total namum dalam kategori sedang, atau karena kriteria perulangan total yang dilakukan oleh DW hanya menyangkut dalam perulangan tema, warna saja sedangkan objek hanya sebagian yang diulang.



Gambar 3. AS, Pegunungan, Gambar Cerita Pertemuan Pertama.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

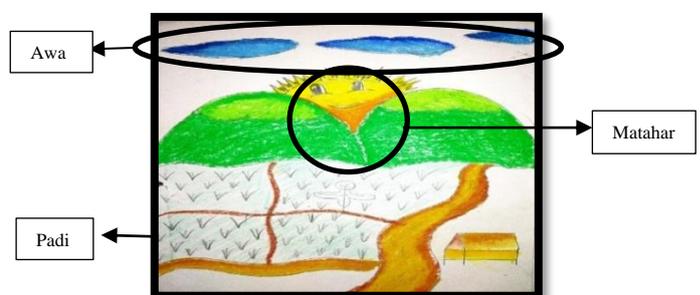
Pada gambar cerita pertemuan pertama milik AS menceritakan tentang suasana pegunungan, dari gambar 3 nampak perulangan objek pada gambar dua awan dan dua rumput yang digambarkan dengan garis, bidang dan warna yang sama. Pada gambar 3 tidak ada objek lain yang dibuat oleh AS, nampak dari gambar tersebut AS belum memahami berbagai macam objek gambar, dan hanya menguasai dua objek tersebut dari gambar cerita pada pertemuan pertama ini gambar cerita milik AS mengalami perulangan objek yang

tinggi karena AS mengulang seluruh elemen baik, garis, bidang dan warna dan tidak memberikan variasi sama sekali.



Gambar 4. AS, Membuang Sampah Sembarangan, Gambar Cerita Pertemuan Kedua.

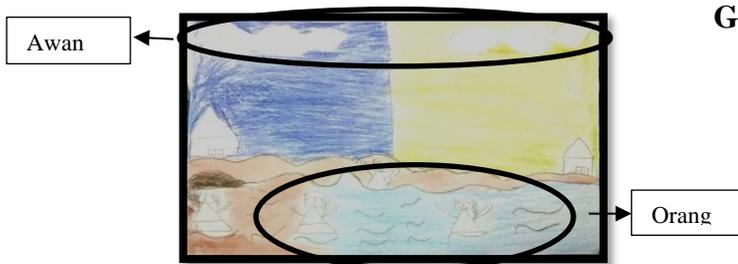
Pada gambar cerita pertemuan kedua milik AS yaitu pada gambar 4 yaitu menceritakan tentang orang yang suka mengotori gunung. Pada gambar cerita pertemuan kedua ini AS masih mengulang tema atau ide gambar yaitu tentang pegunungan, AS pada pertemuan kedua ini mulai berani menggambarkan objek lain seperti pohon, dan figur manusia, namun pada gambar 4 nampak perulangan garis pada objek rumput dan matahari, dimana AS menggambarkan objek tersebut dengan dominan menggunakan garis zig-zag. Dari segi warna AS masih dominan untuk memakai warna hijau baik dari gambar pertama maupun gambar kedua. dari kedua gambar tersebut nampak gambar cerita AS ini termasuk kedalam perulangan total sedang atau sebagian



Gambar 5. FAN, Pemandangan, Gambar Cerita Pertemuan Pertama.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar cerita pertemuan pertama milik FAN, menceritakan tentang pemandangan yang asri, pada gambar tersebut ditemukan ada dua gejala perulangan, yang pertama adalah perulangan unsur pada objek matahari. Perulangan ini yakni FAN mengulang bentuk wajah orang-orangan sawah kedalam bentuk matahari seolah-olah matahari tersebut jika dilihat menyerupai wajah manusia. FAN termasuk siswa kreatif dengan memberikan unsur baru pada objek gambar lain, namun FAN belum bisa untuk menggambarkan perbedaan tersebut. Sehingga dikatakan perulangan unsur karena memaksakan mengulang bentuk wajah pada bentuk matahari.

Perulangan selanjutnya adalah perulangan objek, hal tersebut dapat dilihat pada objek awan dan petak padi. Elemen perulangan objek pada gambar FAN dominan kepada perulangan garis dan warna. Perulangan pada elemen garis pada gambar FAN dominan pada garis zig-zag dan garis lengkung. Perulangan garis zig-zag dapat dilihat pada objek matahari, lalu perulangan garis lengkung terlihat pada objek awan, jalan dan pematang sawah. Pada gambar FAN juga terlihat gejala Stereotype pada bentuk padi yang digambarkan dengan huruf "V" secara berulang. Selain itu perulangan pada unsur warna terlihat pada beberapa objek gambar FAN dominan menggunakan warna primer yaitu biru dan sekunder yaitu hijau untuk mewarnai objek gambarnya.



Gambar 6. FAN, Banjir, Gambar Cerita Pertemuan Kedua.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

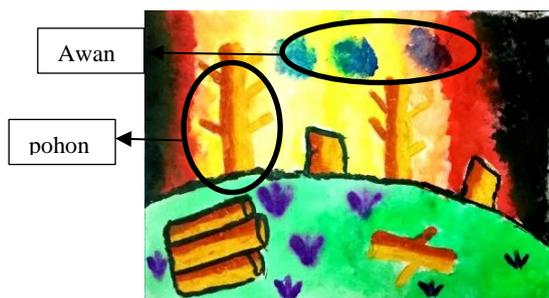
Pada gambar cerita pertemuan kedua milik FAN menceritakan tentang suasana kebanjiran, pada pertemuan kedua kali ini FAN lebih memilih konsep yang berbeda dengan konsep gambar pada pertemuan pertama namun dari segi warna yang digunakan FAN cenderung menggunakan warna biru, putih dan kuning. gambar pertemuan kedua milik FAN masih nampak perulangan objek pada awan manusia dan rumah yang digambarkan dengan bidang dan warna yang sama. Perulangan pada elemen garis terlihat pada gerakan air yang digambarkan dengan garis lengkung secara berulang, kemudian pada perulangan bidang geometri terlihat pada objek rumah dan perulangan bentuk pada objek manusia dimana FAN menggambarkan dengan teratur. Pada gambar cerita pertemuan kedua milik FAN termasuk kedalam kategori perulangan total yang rendah karena FAN lebih dominan untuk mengulang warna saja, namun dalam gambar cerita pada pertemuan kedua ini, FAN tetap terlihat perulangan pada objek gambar dan hal itu terjadi pada beberapa elemen garis, bidang dan warna.



Gambar 7. JS, Laut yang Indah, Gambar Cerita Pertemuan Pertama.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar cerita pertemuan pertama milik JS, yaitu menceritakan tentang keindahan bawah laut, pada gambar tersebut ditemukan ada dua gejala perulangan, yang pertama adalah perulangan unsur pada objek gurita.

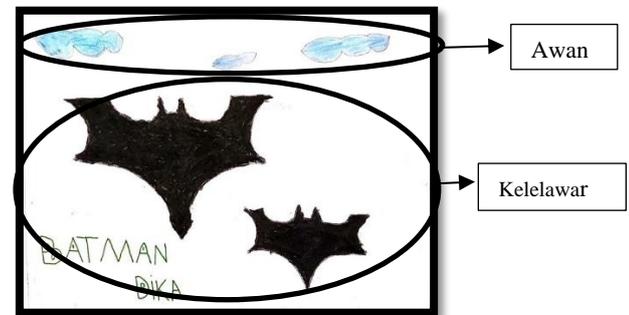
Perulangan ini yakni JS mengulang bentuk wajah orang kedalam bentuk gurita seolah-olah gurita tersebut jika dilihat menyerupai wajah manusia. JS melakukan perulangan tersebut bukan karena tidak kreatif, hanya saja JS belum bisa menggambarkan perbedaannya. Dikatakan perulangan unsur karena JS mengulang bentuk wajah pada bentuk gurita. Perulangan selanjutnya adalah perulangan objek, hal tersebut dapat dilihat pada objek burung, batu, dan gurita. Elemen perulangan objek pada gambar JS dominan kepada perulangan garis dan bidang. Perulangan pada elemen garis pada gambar JS dominan pada garis lengkung dapat dilihat pada pada objek burung. Pada gambar JS juga terlihat gejala Stereotipe pada objek gurita dan batu yang digambarkan hampir serupa.



Gambar 8. JS, Penebangan , Gambar Cerita Pertemuan Kedua.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

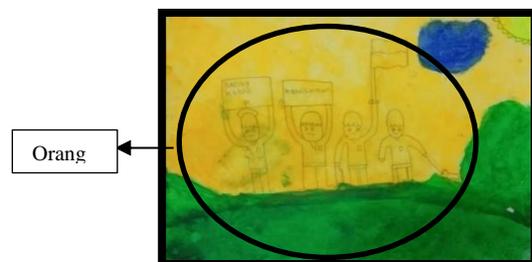
Gambar cerita pertemuan kedua milik JS menceritakan tentang penebangan di hutan , pada gambar cerita pertemuan kedua ini JS menggambar dengan tema yang berbeda, namun dalam segi warna pada gambar cerita kedua milik JS ini masih menggunakan gradasi warna yang sama yaitu warna jingga, merah, dan kuning, seperti pada gambar cerita sebelumnya. Dari gambar JS pada pertemuan kedua ini bisa dikatakan gambar cerita milik JS dalam kategori perulangan total yang rendah, karena JS sudah mulai berbeda untuk memilih konsep gambar dan objek gambar sudah mulai nampak ada perubahan, dari gambar

cerita milik JS ini hanya dominan untuk mengulang warna saja, namun pada gambar cerita pertemuan kedua ini JS masih nampak perulangan objek yaitu pada rumput, awan dan pohon.



Gambar 9. D, Kelelawar, Gambar Cerita Pertemuan Pertama.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar cerita pertemuan pertama milik D bercerita tentang kelelawar yang sedang terbang di malam hari, dari gambar nampak perulangan objek pada gambar awan dan kelelawar yang digambarkan dengan garis, bidang dan warna yang sama. Pada gambar 2 tidak ada objek lain yang dibuat oleh D, nampak dari gambar tersebut D hanya menguasai bentuk dari dua objek tersebut dan belum memahami berbagai macam objek gambar, pada pertemuan pertama ini gambar cerita milik D mengalami perulangan objek yang tinggi karena D mengulang seluruh elemen baik, garis, bidang dan warna .



Gambar 10. D, Kemiskinan, Gambar Cerita Pertemuan Kedua.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada gambar cerita pertemuan kedua milik D menceritakan tentang orang-orang yang sedang berdemo karena kemiskinan. Pada gambar cerita pertemuan kedua ini, konsep atau ide gambar cerita yang D buat berbeda dengan gambar sebelumnya. Namun pada pertemuan kedua ini D masih membuat objek dengan bentuk yang sama, pada gambar cerita yang D buat objek manusia yang dibuat oleh D hampir serupa dari segi bidang dan warna. Seperti pada pertemuan sebelumnya D dominan untuk mengulang objek gambar yang sudah dia kuasai dan mengulang kembali objek tersebut kedalam beberapa bagian. Dari gambar cerita pada pertemuan kedua ini dari segi tema, objek, dan warna D tidak ada perulangan antara gambar cerita pertemuan pertama dan kedua. Namun di pertemuan kedua ini gambar cerita yang dibuat oleh D masih dominan pada perulangan objek, maka dari itu gambar cerita yang dibuat oleh D perulangan yang sering terjadi yaitu perulangan objek dengan kategori tinggi karena D cenderung mengulang objek dengan garis, bidang dan warna yang sama pada setiap kali menggambarkan objek.

1. Faktor Penyebab Terjadinya Stereotipe Pada Gambar.

Temuan dari hasil penelitian terhadap penyebab dari gejala stereotipe pada gambar cerita ini akan dibahas berdasarkan temuan yang sudah peneliti kumpulkan. Pembahasan ini mengacu pada kajian teori yang sudah peneliti kumpulkan dan juga berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis gambar cerita pada karya siswa di salah satu SD di Kota Bandung.

Munculnya gejala stereotipe ini berbeda pada setiap anak, namun secara garis besar munculnya gejala stereotipe ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut akan dijelaskan contoh penyebab munculnya gejala stereotipe pada hasil karya siswa

kelas V sekolah dasar milik DW, AS, FAN, JS dan D dimana kelima karya tersebut sudah mewakili bentuk-bentuk dari gejala stereotipe.



Gambar pertemuan pertama Gambar pertemuan kedua

Gambar. 11, Gambar Stereotipe DW. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

DW termasuk siswa yang kurang menyukai menggambar dan gambar yang paling sering ia buat yaitu pemandangan alam dan gunung, DW sering membuat gambar tersebut karena mudah untuk di gambar. Faktor internal yang mempengaruhi DW jelas sekali bahwa DW memang kurang menyukai aktivitas menggambar kemudian pengalaman pribadi yang berhubungan dengan aktifitas berkesenian baik secara visual, kegiatan yang berhubungan dengan seni seperti menggambar, membuat prakarya dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan seni memang kurang begitu diminati oleh DW. Lalu faktor eksternal yang menyebabkan DW sering melakukan perulangan ialah karena faktor teman. DW menyebutkan bahwa gambar yang ia buat lebih banyak terinspirasi dari temannya dan tidak jarang DW juga sering meniru dan mengulang apa yang di gambar oleh temannya.



Gambar cerita pertemuan pertama Gambar cerita pertemuan kedua

Gambar. 12, Gambar Stereotipe AS. (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

AS termasuk siswa yang menyukai menggambar, gambar yang sering dibuat oleh AS yaitu tema yang berkaitan dengan pemandangan. Faktor internal yang menyebabkan AS mengulang gambar yaitu karena penguasaan tema dan objek yang bertema pegunungan yang dianggap oleh mudah oleh AS ketika menggambar. AS juga terbiasa untuk melihat dari buku dalam membuat gambar, hal tersebut sudah biasa ia lakukan pada saat kelas sebelumnya. Maka dari itu pengalaman visual AS hanya terbatas dari buku saja, selanjutnya yaitu Faktor eksternal yaitu kurang maksimalnya kegiatan apresiasi dan keterampilan motorik yang belum didapatkan AS pada saat proses pembelajaran sehingga AS kurang bisa dalam menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi yang baru dan masih belum ada kesiapan, seperti halnya pada saat kegiatan menggambar cerita pada pertemuan kedua dimana siswa harus menggambar dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya dan media atau teknik yang digunakan harus berbeda AS belum bisa menyesuaikan dengan kondisi tersebut sehingga AS kembali mengulang kembali tema yang sudah ia kuasai sebelumnya.



Gambar pertemuan pertama Gambar pertemuan kedua

Gambar. 13, Gambar Stereotipe FAN.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

FAN termasuk siswa yang menyukai menggambar, gambar yang sering dibuat oleh FAN yaitu tema yang berkaitan dengan pemandangan. Faktor internal yang menyebabkan FAN mengulang gambar yaitu karena penguasaan tema dan objek yang bertema pegunungan yang dianggap mudah oleh FAN ketika menggambar. selanjutnya yaitu faktor eksternal yaitu FAN memang

senang menonton youtube utamanya film kartun, maka dari itu perulangan unsur seperti pada gambar pertemuan pertama nampak terlihat karena FAN terinspirasi dari gambar kartun tersebut. Dari kedua faktor tersebut membuat FAN melakukan perulangan pada saat menggambar



Gambar pertemuan pertama Gambar pertemuan kedua

Gambar. 14, Gambar Stereotipe JS.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

JS termasuk siswa yang sangat suka menggambar, bahkan orang tua JS mengikutsertakan JS untuk mengikuti les menggambar. Gambar yang sering JS buat yaitu tentang alam, pemandangan, dan objek orang. Faktor internal yang menyebabkan JS mengulang gambar yaitu karena JS sudah sering membuat objek tersebut sehingga keterampilan mental dan kreasi kurang mendapat perhatian. Faktor eksternal yaitu JS memang senang menonton youtube utamanya film kartun dan tokoh yang ia senangi memang yang berkaitan dengan hewan laut, maka dari itu perulangan unsur seperti pada gambar pertemuan pertama nampak terlihat karena JS terinspirasi dari gambar kartun tersebut. Dari kedua faktor tersebut membuat JS melakukan perulangan pada saat menggambar.



Gambar cerita pertemuan pertama Gambar cerita pertemuan kedua

Gambar. 15, Gambar Stereotipe JS.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Perulangan pada gambar D yaitu karena kegemaran D dalam menggambar objek hewan, terutama kelelawar. D sangat menyukai objek tersebut karena menurut dia menggambar kelelawar sangat mudah untuk D buat. Selain itu D juga mengungkapkan bahwa ia memang senang terhadap tokoh *marvel* yaitu *Batman* sehingga ia terinspirasi untuk membuat gambar tersebut. Dari kedua karya D bisa dikatakan kurangnya motivasi dalam menciptakan bentuk-bentuk baru sehingga gambar cerita milik D mengalami pengulangan objek, dari kedua gambar cerita yang D buat menunjukkan bahwa D mempunyai kecenderungan untuk mengulang bentuk dari suatu objek karena ia telah menguasai dan sudah hapal bentuk tersebut dan kurang memberikan variasi.

Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya perulangan dalam gambar cerita milik D yaitu pengalaman berkesenian yang didapat D yang berkaitan dengan pengalaman apresiasi dan kegiatan dalam pengkajian seni dalam proses pembelajaran belum D dapatkan secara maksimal khususnya pada kegiatan menggambar secara keseluruhan. Pada saat pertemuan kedua dalam membuat gambar cerita D masih merasa kesulitan dalam menggunakan kuas dan masih kesulitan dalam menggunakan cat poster dan cat air, sehingga gambar cerita milik D pada pertemuan kedua D mewarnai dengan menyapukan warna keseluruh objek. Dari kedua faktor tersebut membuat D melakukan perulangan pada saat menggambar.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis karya, faktor yang dominan dalam mempengaruhi terjadinya gejala stereotipe pada gambar cerita siswa kelas V sekolah dasar karena faktor internal dan eksternal, faktor internal yang mempengaruhi yaitu minat terhadap kegiatan menggambar rendah, rendahnya

keinginan untuk membuat objek baru dalam gambar, karena siswa lebih sering membuat objek yang sama karena dianggap mudah hal tersebut di dukung dengan pengalaman visual yang didapatkan oleh siswa yang masih belum maksimal. Untuk faktor eksternal yang lebih dominan yaitu pengaruh teman dan peran guru dalam memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran serta kurangnya penggunaan teknik dan media gambar yang digunakan.

SIMPULAN

Bentuk stereotipe pada gambar cerita siswa kelas V sekolah dasar berdasarkan data yang diperoleh ada tiga macam jenis perulangan, yang pertama yaitu perulangan total dengan kategori sedang atau bisa disebut dengan perulangan sebagian dimana siswa mengulang baik dari segi konsep gambar, objek atau warna namun hanya sebagian dari gambar yang pernah ia buat sebelumnya. Kedua ada perulangan objek, perulangan ini muncul karena adanya garis, raut yang meliputi bidang dan bentuk dan warna yang sama digambarkan secara berulang dalam satu gambar. Pengulangan objek yang sering muncul dalam karya siswa adalah bentuk gunung, awan, rumput, pohon, dan orang. Selanjutnya yaitu perulangan unsur yang terjadi ketika siswa membuat suatu bentuk dan mengulang bentuk itu pada berbagai keadaan atau berbagai bentuk yang baru, perulangan tersebut berupa perulangan objek mata, hidung, dan mulut pada matahari, pohon dan hewan. Penyebab gejala stereotipe ini muncul karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi. Faktor internal yang mempengaruhi adanya perulangan ialah minat siswa itu sendiri, hal tersebut karena minat dalam menciptakan hal yang baru baik dari segi tema gambar maupun objek gambar sangat rendah, faktor tersebut muncul karena siswa memang lebih sering dalam membuat tema dan objek

gambar yang dianggap mudah oleh siswa dan memang telah dikuasai oleh siswa sebelumnya. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal, faktor ini sangat berpengaruh dalam menumbuhkan dan mengembangkan keberanian siswa dalam menciptakan hal yang baru. Faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap gejala stereotipe ini adalah peran guru dalam menciptakan pengalaman berkesenian, pengalaman berkesenian disini dapat diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas seni, seperti pengalaman dari segi pengkajian seni yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai seni, pengalaman apresiasi dan pengalaman keterampilan psikomotorik yang masih belum diterapkan secara maksimal dalam proses pembelajaran seni, faktor tersebut menjadikan siswa masih banyak melakukan perulangan entah dengan meniru gambar yang telah ia buat sebelumnya, meniru gambar teman, meniru dari buku dan lainnya. Dengan demikian kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil karya gambar cerita siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryaprasta, I. G. K., & Riyadi, A. R. (2018). Model Pembelajaran Tari Kreatif Untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), hlm. 30
- Garha, O., & Idris, M. (1980). Pendidikan kesenian seni rupa. Jakarta: Gramedia.
- Ines, Frilyandini. (2018). Stereotipe Pada Gambar Anak Usia 7-9 Tahun Di Karangmalang, Yogyakarta. *Jurnal :Serupa*, (7)6, hlm. 586-589
- Kemendikbud. (2017). Tema 6 Panas dan Perpindahannya Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Guru SD/MI Kelas V. Jakarta: Kemendikbud.
- Muharam, E., & Sundaryati, W. (1992). Pendidikan Kesenian II Seni Rupa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pamilu, Anik. (2007). "Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak." Yogyakarta: Citra Media.
- Purama Dwi, Ratri. (2016). Analisis Gejala Stereotype Pada Lukisan Anak Sekolah Dasar Di Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. [Online]. Diakses dari <http://journal.Student.uny.ac.id/ojs/index.php/serupa/article/download/1896/2561>
- Rengganis, I. Analisis Gambar Karya Anak Sekolah Dasar (Karakteristik Gambar Anak Usia 7-9 Tahun). *Jurnal: Pedagogia*, 15(1), hlm. 49.
- Sobandi, B., & Lowenfeld, V. (2011). Mengenal Periodisasi Perkembangan Seni Rupa Anak-Anak. Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR._PEND._SENI_RUPA/197206131999031-BANDI_SOBANDI/MENGENAL_PERKEMBANGAN_SENI_RUPA_ANAK-ANAK_\(Materi\).pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR._PEND._SENI_RUPA/197206131999031-BANDI_SOBANDI/MENGENAL_PERKEMBANGAN_SENI_RUPA_ANAK-ANAK_(Materi).pdf).
- Suwandi, B. D., & Si, M. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif Jakarta: PT. *Reneka Cipta*.